

Tradisi *Barikan Makam Mbah Mas* Di Dusun Ngembetsari Desa Gebangmalang dan Nilai Pendidikan Karakter

Elmaida Trida Lestari

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Majapahit
email : elmaidatrida@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the process of the Barikan Mbah Mas ritual. As for this background is what is done by the people of Ngembetsari Hamlet who do Barikan regularly. This happens because the Ngembetsari Hamlet community still respects the spirits of their ancestors, the tradition carried out is part of the application conveyed through offerings brought by the compilation of the Barikan tradition. This type of research uses qualitative research. The data obtained in this study used techniques and interviews. The research subjects were informants who provided information about the Barikan tradition. To flatten the credibility of the data, researchers used technical triangulation, source data, and theory. Based on the results of data analysis obtained the results of the study that the process of the Barikan tradition contains prayers that aim as an effort for the villagers and the palawija village, besides that in every effort the community is conveyed through offerings which are offerings. The process of implementing the Barikan tradition in Ngembetsari Hamlet contained five values of character education in terms of religion, social values, friendly values, responsible values and airborne intelligence. These values are derived from a combination of research that produces flow and interviews.

Keywords: *Ethnolinguistics, Barikan Tradition, Character Education Value*

1. PENDAHULUAN

Tradisi adalah suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang menjadi adat kebiasaan yang disesuaikan dengan ritual adat atau agama dan bisa disebut kebiasaan turun temurun. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan.

Vansina (2014: 43) menyatakan bahwa tradisi lisan sebagai pesan-pesan verbal yang merupakan kalimat-kalimat laporan dari masa lalu yang melampaui masa kini^[1]. Serangkaian tindakan yang dilakukan terutama untuk nilai simbolis disebut dengan ritual. Ritual merupakan bagian dari tradisi masyarakat karena kepercayaan yang sudah dijaga membuat masyarakat tidak meninggalkan kebudayaan tersebut yang tidak kalah penting dalam sebuah tradisi adalah pemberian sesaji. Pemberian sesaji memberikan makna tersendiri bagi masyarakat, tanpa pemberian sesaji masyarakat merasa kurang lengkap dalam pelaksanaan suatu tradisi tujuan dari adanya

ritual sangat bervariasi tergantung dengan kepercayaan masyarakat setempat. Pemberian makna-makna dari sesaji tidak terlepas dari bahasa yang sering digunakan sehari-hari karena bahasa merupakan sarana komunikasi utama, ilmu yang mempelajari tentang bahasa adalah etnolinguistik. Penelitian bahasa dalam ranah etnolinguistik bahwa bahasa dapat digunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan antara makna, bahasa, dan peran bahasa dalam setiap budaya.

Baehaqi (2013: 14) etnolinguistik merupakan ilmu tentang unsur atau masalah kebudayaan suku bangsa masyarakat penduduk suatu daerah di seluruh dunia secara komparatif dengan mendapat pengertian ihwal sejarah^[2]. Pada penelitian ini, tradisi yang akan diteliti adalah tradisi yang dilakukan masyarakat Dusun Ngembetsari di Makam sesepuh Desa yang disebut sebagai Makam Mbah Mas. Tradisi yang dilakukan masyarakat Dusun Ngembetsari ada berbagai macam, salah satunya yaitu *Barikan*. *Barikan* dilakukan setiap musim hujan datang, menurut

kepercayaan masyarakat Dusun Ngembetsari tradisi ini dilakukan untuk mencegah adanya petir saat musim hujan datang. Pelaksanaan Barikan dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Ngembetsari di Makam Mbah Mas. Sesaji yang terdapat dalam acara ini terbuat dari bahan beras ketan, yaitu terdiri dari ketan tawar, pasung janur, jajan pasar, pulo gringsing, nasi kabuli.

Damayanti (2015: 7) Barikan merupakan aktivitas sosial budaya dimana masyarakat makan bersama yang dilakukan di tempat terbuka^[3]. Tradisi yang dilakukan di Dusun Ngembetsari ini antara lain adalah saat pemilihan calon Kepala Desa, masyarakat bermalam di Makam Mbah Mas. Kepercayaan masyarakat Ngembetsari menjalankan setiap tradisi di Makam Mbah Mas adalah cara mereka untuk menghormati leluhur. Daerah ini masih melaksanakan *Barikan* secara rutin dibandingkan dengan Dusun sekitar. Masyarakat Dusun Ngembetsari masih memegang kental tradisi yang ada, jika dilihat dari letak geografis Dusun ini cukup dekat dengan keramaian. Tradisi *Barikan* tidak hanya orang laki-laki yang mengikuti, ibu-ibu dan anak-anak juga mengikuti tradisi tersebut. Mayoritas masyarakat Dusun Ngembetsari sendiri menganut agama Islam.

Keterarikan penilitan dapat dilihat dari keberadaan tradisi yang masih dilakukan masyarakat di Makam Mbah Mas. Masyarakat Dusun Ngembetsari masih menjalankan tradisi secara rutin. Pengungkapan tradisi dapat dimanfaatkan dalam pengetahuan generasi muda agar lebih memperhatikan tentang adanya tradisi yang masih dilaksanakan rutin di Makam Mbah Mas, Makam Mbah Mas merupakan makam yang dianggap sebagai cikal bakal masyarakat Dusun Ngembetsari. Pengetahuan generasi muda tentang tradisi akan menjadikan tradisi tetap dilakukan rutin secara turun temurun.

Oleh karena itu, peneliti memperkenalkan tradisi yang dilakukan di Makam Mbah Mas ini supaya masyarakat lebih memerhatikan lagi tentang tradisi yang ada di sekitar. Keterarikan peneliti menggunakan kajian etnolinguistik karena bahasa memiliki keterkaitan dengan budaya, budaya suatu masyarakat tercermin

dari bahasanya dengan kata lain bahasa yang menjadi terbentuknya budaya. Tradisi Barikan dilakukan rutin di Makam Mbah Mas dan terdapat sesaji yang di dalamnya terdapat makna, makna dalam sesaji tersebut akan dikupas menggunakan makna leksikal dan kultural. Makna yang terkandung di dalam tradisi ini berupa nilai-nilai kultural berbasis pendidikan karakter, pendekatan karakter ini sangat dibutuhkan oleh generasi muda sebagai proses transformasi nilai-nilai untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk menelitinya dengan tujuan agar dapat memahami bagaimana tradisi yang dilakukan di Makam Mbah Mas serta bagaimana memahami bentuk-bentuk ritual dan pemberian sesaji pada Makam Mbah Mas dalam kepercayaan masyarakat Dusun Ngembetsari di Mojokerto karena ritual tersebut masih sangat kental dan terjaga dengan baik sampai sekarang.

A. Penelitian yang Relevan

Sebagai acuan penulis dalam penelitian untuk mengembangkan teori-teori yang telah ada dan digunakan untuk membantu dalam menjawab permasalahan di lapangan.

1. Penelitian mengenai barikan dilakukan oleh Fifi Damayanti, Agung Murti Nugroho, dan Herry Santoso dari Universitas Brawijaya Malang dengan judul "*Ruang Budaya "Barikan" di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur*". Dalam penelitian ini, Fifi Damayanti, Agung Murti Nugroho, dan Herry Santoso membahas tentang ruang budaya masyarakat Desa Sumber Polaman yang melakukan upacara adat ritual untuk menghormati arwah leluhur pendiri desa serta dikenal sebagai ritual budaya barikan.
2. Penelitian relevan yang selanjutnya pernah dilakukan di Universitas Sumatra Utara, Fakultas Ilmu Budaya oleh Robert Sibarani yang berjudul "*Pendekatan Antropolinguistik terhadap Tradisi Lisan*" dalam penelitian ini Robert Sibarani membahas tentang kajian antropolinguistik dalam tradisi lisan dan

menghasilkan analisis tentang hubungan struktur teks, koteks, dan konteks serta tradisi lisan yang melatarbelakangi unsur-unsur budaya dan aspek kehidupan manusia yang berbeda-beda.

3. Penelitian tentang kajian etnolinguistik pernah dilakukan di Universitas Sebelas Maret, Fakultas Sastra dan Seni Rupa oleh Chintya Kusumawardhani dengan judul “*Ungkapan Tradisional Jawa*”. Chintya Kusumawardhani membahas tentang makna leksikal dan makna kultural perkataan yang dituturkan oleh masyarakat Jawa, dan fungsi dari perkataan yang telah dituturkan oleh masyarakat Jawa.

2. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian yang berjenis kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu fakta dari hal-hal yang dipertanyakan berdasarkan fenomena subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2014: 8-9) menyatakan bahwa metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah^[4]. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik, etnolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat pedesaan yang belum memiliki tulisan. Makna yang terkandung dalam penelitian ini yaitu makna leksikal dan makna kultural yang di dalamnya dapat diambil nilai pendidikan karakter yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai bertanggung jawab, nilai cinta tanah air, dan nilai bersahabat.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian. Target populasi yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Subjek dalam penelitian ini adalah informan yang merupakan seorang juru kunci yang memberikan banyak

pengetahuan tentang cerita Tradisi *Barikan* di Makam Mbah Mas.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat ini terkait dengan makam sesepuh Desa yang disebut Makam Mbah Mas, yaitu Tradisi Barikan Makam Mbah Mas di Dusun Ngembetsari. Penelitian ini mengacu pada penelitian lapangan saat tradisi itu dilakukan terdiri dari pengajuan judul, penyusunan proposal, seminar proposal dan revisi proposal, pengumpulan data dan revisi laporan, analisis data serta penyusunan laporan. Waktu penelitian dilaksanakan pada awal bulan November sampai dengan bulan Desember 2017 dan tahun 2018 dilaksanakan pada bulan Januari, Februari, Maret, April, Juli dan berakhir pada bulan Agustus 2018.

D. Prosedur Penelitian

1. Tahap persiapan
 - a. Memilih subjek yang akan dijadikan penelitian.
 - b. Pemilihan judul penelitian yang akan diteliti.
 - c. Mempersiapkan referensi yang akan digunakan
 - d. Menentukan teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pengumpulan data yang terdapat dalam tradisi yang ada di punden kyai mas.
 - b. Menganalisis data-data yang telah didapatkan.
 - c. Menarik kesimpulan.
3. Tahap penyajian atau penyelesaian
 - a. Menyusun laporan penelitian.
 - b. Revisi laporan penelitian
 - c. Menyusun laporan penelitian dalam bentuk skripsi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan wawancara, dokumentasi dan sebagainya.

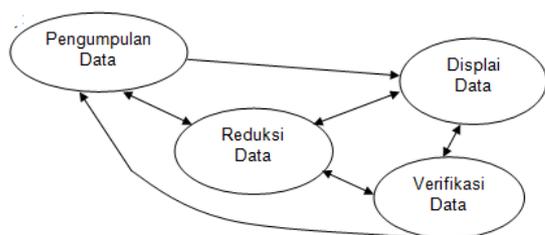
1. Wawancara : Dalam penelitian ini peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan juru kunci dan masyarakat yang mengetahui tentang Tradisi *Barikan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngembetsari. Informasi

dari juru kunci akan memberikan banyak pengetahuan tentang cerita Tradisi *Barikan*. Informasi dari masyarakat akan memberikan tambahan informasi kepada peneliti.

2. Observasi : Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Teknik observasi dilakukan dengan mengamati peristiwa atau kejadian sesuai dengan objek penelitian (Tradisi *Barikan* di Makam Mbah Mas).
3. Dokumentasi : Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Berikut teknik yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:20)^[5]:



Gambar Model Interaktif

- Bagian pengumpulan data, Data dikumpulkan dengan beberapa cara, antara lain: wawancara, observasi. Pengumpulan data dalam penelitian Tradisi *Barikan* Makam Mbah Mas menggunakan teknik

wawancara kepada narasumber yang mengetahui tentang tradisi di Makam Mbah Mas dan observasi pada saat Tradisi *Barikan* dilakukan.

- Reduksi data yaitu pengurangan data dengan tujuan memilih data yang sesuai dengan objek kajian.
- Bagian verifikasi data, yaitu membuktikan atau mengecek data sebelum disajikan.
- Displai data, yaitu menyajikan data yang diperoleh. Jika data telah valid dan meyakinkan, maka data-data tersebut disajikan sebagai bukti dari hasil penelitian. Selanjutnya, Peneliti menyajikan data dan penelitian tersebut harus bersifat sistematis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Dan Analisis Data Penelitian

1. Proses Menjalankan Ritual Tradisi *Barikan* di Makam Mba Mas.

Setiap daerah tentunya memiliki seorang tokoh yang menjadi panutan, Dusun Ngembetsari juga mempunyai seorang tokoh masyarakat yang dihormati. Tokoh tersebut sering disapa dengan sebutan Mbah Mas. Mbah Mas merupakan seseorang yang dianggap sebagai cikal-bakal Dusun Ngembetsari, masyarakat Dusun Ngembetsari percaya jika dengan mengirim doa kepada Mbah Mas dapat memberikan kemakmuran dan keselamatan. Tokoh yang sering disapa dengan sapaan Mbah Mas memiliki nama asli yaitu Raden Mas Ngabei Purnomo Jati Pamungkas dan istri dari Mbah Mas sendiri bernama Raden Mas Ayu Ningrum, dalam Makam Mbah Mas ini terdapat makam Mbah Cukuk yang mana terletak di sebelah barat Makam Mbah Mas tetapi masyarakat lebih cenderung ke Mbah Mas sebagai cikal bakal masyarakat Dusun Ngembetsari. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil wawancara berikut ini.

“Asline asmanipun danyang Ngembetsari nggeh.. Raden Mas Ngaebi Purnomo Jati Pamungkas, seng estri Raden Mas Ayu Ningrum. Barat kuburan Mbah Mas niku Mbah Cukuk, niku asline punden mriki niku mbah cukuk tapi biyen jamane londo ndamel bukaan tebu

nemu kerongkone maringunu wong mbetro niku dikengken ngembah-ngembahi mas-mas... mari ngoten di jenengno mbah mas.. lak ngoten a” (CLHW 1, 2018)

Hal itu terbukti dengan adanya tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngembetsari, sebuah tradisi tidak terlepas dari adanya proses-proses ritual yang dilakukan. Proses ini berawal dari seorang zaman dahulu yang menemukan adanya tengkorak ketika membuka lahan untuk tebu. Malamnya warga tersebut bermimpi dan mimpi itu berisi sebuah perintah yang menyuruh warga tersebut untuk menguburkan tengkorak di tempat ketika tengkorak itu ditemukan, jika perintah itu dilakukan maka Dusun Ngembetsari akan dijadikan dusun yang makmur dan diberikan keselamatan. Warga yang telah bermimpi mengenai Mbah Mas melaporkan kejadian tersebut kepada masyarakat Dusun Ngembetsari, setelah dilaporkan masyarakat Dusun Ngembetsari sepakat untuk menguburkan tengkorak tersebut. Tengkorak yang dikuburkan itu menjadi cikal-bakal masyarakat Dusun Ngembetsari. Setelah dikuburkan masyarakat melaksanakan berbagai macam tradisi, salah satunya yaitu *Barikan*.

Dalam penelitian Etnolinguistik ini peneliti menemukan data mengenai tradisi yang dilakukan di Makam Mbah Mas. Hasilnya terdapat berbagai tradisi yang dilakukan di Makam Mbah Mas, tradisi yang dilakukan masyarakat tidak hanya *Barikan* tetapi ada beberapa tradisi lainnya yaitu setiap orang yang mau ada hajatan warga membawa sesaji untuk meminta restu kepada Mbah Mas, selanjutnya yaitu keleman, Barikan, Ruwah Desa (sedekah bumi).

Barikan dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngembetsari tanpa melihat status sosial seseorang karena sesaji yang dibawa adalah sesaji yang sudah ditetapkan secara turun temurun. Tradisi yang dilakukan adalah sebagai permohonan restu untuk hajatan yang dilakukan, supaya hajatan yang dilakukan akan berjalan lancar. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan berikut ini.

”ooo kanggone ngge... disembah-sembah kajange nggadah damel, ngaluk idi, maringunu keleman, barikan, ruwah dusun (sedekah bumi)..” (CLHW 1, 2018)

Dalam penelitian ini masyarakat melakukan tradisi *Barikan* ketika akan datang musim hujan dan masyarakat mau mengerjakan sawah, masyarakat Dusun Ngembetsari melaksanakannya pada hari Jum’at legi karena menurut kepercayaan setempat hari Jum’at legi adalah hari yang keramat sesuai dengan tradisi-tradisi yang masih dilakukan. Alasan lain dari pemilihan hari Jum’at adalah masyarakat Dusun Ngembetsari tidak mengetahui dengan pasti kapan pertama kalinya tradisi yang dilakukan di Makam Mbah Mas, karena masyarakat Dusun Ngembetsari hanya menjalankan tradisi secara turun menurun. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil wawancara berikut ini.

“nek gae sepisan didamel *Barikan* aku dewe mboten ngerti, tapi saiki pelaksanaan bendino Jum’at legi lan arep musim rendeng.” (CLHW 1, 2018)

Penelitian ini terdapat suatu proses agar tradisi yang dilakukan dapat dilakukan secara turun temurun, proses ritual *Barikan* diawali dengan pemberitahuan dari Kepala Dusun Ngembetsari kepada masyarakat Dusun Ngembetsari, setelah pemberitahuan itu diumumkan masyarakat Dusun Ngembetsari datang dan berkumpul di Makam Mbah Mas dengan membawa sesaji yang telah disiapkan. Sesaji tersebut diletakkan di ember atau nampan, dalam tradisi *Barikan* tidak hanya ibu-ibu yang melakukannya tetapi anak-anak dan bapak-bapak juga ikut melaksanakan tradisi ini. Setelah semua masyarakat berkumpul kemudian salah satu warga memimpin doa yang berupa ujub jawa (doa bahasa jawa menyebutkan sesaji yang dibawa) selanjutnya ujub islam (doa bahasa arab) tidak ada proses yang lebih mengarah ke ritual khusus karena ritual *Barikan* tersebut lebih mengarah ke ritual islam. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil wawancara berikut ini.

”proses barikan niku doa-doa.. warga gowo asahan utowo sesaji terus kumpul dihalaman Mbah Mas. Doa-doa niku doa selamat, ujub jowo terus sing terakhir ujub islam.” (CLHW 1, 2018)

Doa yang diucapkan dengan menggunakan bahasa Jawa ini tidak banyak dari warga yang mengetahuinya, maka setiap tradisi ini dilakukan yang memimpin doa harus orang yang mengetahuinya. Warga yang membuka tradisi tersebut akan menutupnya dengan doa islam (doa bahasa arab).

2. Makna Leksikal dan Makna Kultural

Tujuan dari tradisi ini sangat berpengaruh terhadap masyarakat, hal tersebut perlu adanya penelitian mengenai makna leksikal dan makna kultural. Makna tersebut berupa doa, doa yang pertama menggunakan ujub jawa dan kedua ujub islam. Doa untuk memohon kepada Yang Maha Kuasa. Makanan yang dimaksud disini adalah ketan tawar, pasung janur, jajan pasar, pulo gringsing dan nasi kabuli

1) Makna leksikal

- Ketan tawar : Merupakan jenis beras yang warnanya lebih putih daripada beras lainnya. Beras ketan ini memiliki ukuran yang lebih besar dan keras, beras ketan ini termasuk dalam jenis padi-padian namun berbeda dengan jenis beras lainnya, dilihat dari sudut pandang permaknaan tekstur ketan bermakna positif dimana ketan yang lengket dipercaya sebagai perekat atau kedekatan yang diharapkan saat berkumpul kedekatan semakin terjaga. Makna tawar merupakan perumpamaan dari tanah bumi, tanah mempunyai peran yang penting bagi semua kehidupan di bumi karena telah mendukung kehidupan tumbuhan dengan menyediakan hara dan air sekaligus sebagai penopang akar. Struktur tanah yang berongga-rongga juga menjadi tempat yang baik bagi akar untuk bernafas dan tumbuh. Bagi sebagian besar hewan darat, tanah menjadi lahan untuk hidup dan bergerak.
- Pasung janur : Berupa kue jajanan tradisional yang terbuat dari tepung

beras, gula sebagai bahan pemanisnya. Kue pasung janur sendiri dipercayai masyarakat Ngembetsari sebagai simbol petir atau penangkal petir.

- Jajan pasar : Berbagai macam kue yang pada awalnya diperjualbelikan di pasar-pasar tradisional. Jajan pasar sebagai perlambang dari *sesrawungan* atau hubungan kemanusiaan, silaturahmi antar manusia.
- Pulo Gringsing : Makanan yang terbuat dari jagung atau juga bisa menggunakan *karak* (nasi yang dijemur), *karak* tersebut sudah digoreng kering kemudian ditumbuk. Setelah ditumbuk menjadi setengah halus maka hasil tumbukan diberi gula dan kelapa setelah itu dikepal-kepal hingga menjadi padat. Gringsing berasal dari kata “*gring*” yang artinya sakit dan “*sing*” yang artinya tidak, jika kedua kata tersebut digabungkan maka akan menjadi tidak sakit. Hal ini dimaksudkan bahwa kata gringsing merupakan penolak bala.
- Nasi kabuli : Merupakan hidangan nasi berbumbu rempah-rempah yang bercitarasa gurih yang ditemukan di Indonesia. Nasi kabuli mempunyai makna sebuah permohonan, artinya setiap manusia memiliki sebuah permohonan berupa doa terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa agar dikabulkan. Ben

2) Makna Kultural

- Ketan tawar : Ketan tawar dipercaya oleh informan merupakan doa untuk meminta restu kepada tanah dan bumi supaya diberikan keselamatan, makna yaitu *siti towo bumi towo*, siti yang artinya tanah dan towo artinya tawar. Ketan berkaitan dengan tanah karena ketan yang sudah dimasak akan menjadi lengket layaknya tanah, dan tawar yang berarti kebal.
- Pasung janur : Pasung janur yang telah diungkapkan informan adalah doa untuk meminta kesuburan terhadap tanaman. Informan menuturkan makna pasung janur dari bahasa Jawa yaitu *nyai gotro kaki gotro*. Gotro yang dimaksud dalam istilah tersebut adalah padi. Pasung janur

- merupakan perwakilan dari beberapa sesaji salah satunya yakni clorot, makna dari clorot yaitu untuk menangkal adanya petir ketika musim hujan datang.
- Jajan pasar : Sebagai simbol dari keramaian. Dalam bahasa jawa jajan pasar ini memiliki makna yaitu *ngelersai derek keblat papat gangsal jumeneng*. Jumeneng yang berarti berdiri, berdiri dalam artian masyarakat yang mau bertindak untuk melaksanakan tradisi *Barikan*. Jadi jajan pasar memiliki arti yang artinya bahwa dalam kehidupan ini memiliki empat arah mata angin yang mana menandakan bahwa manusia memiliki kehidupan untuk bersosialisasi.
 - Pulo gringsing : Sebagai manusia yang hidup tidak lepas dari sebuah tingkah laku terpuji dan tercela. Makna kultural dari pulo gringsing memiliki arti dalam bahasa jawa yaitu *ateges api lan angin mug i disuwun amaringono berkat kuat lan slamet*. Dalam hal ini api mempunyai makna sebagai perbuatan yang tercela, sedangkan angin memiliki makna kebaikan, arah angin yang bergerak ke arah utara, selatan, timur dan barat merupakan bagian dari arah petunjuk arah.
 - Nasi Kabuli : Arti dalam bahasa jawa yaitu *kabulono angsal kulo nyuwun dumateng kulo gusti paringono berkat kuat lan slamet*. Makna kultural dari nasi kabuli adalah meminta kekuatan dan keselamatan, hal tersebut dapat dilihat dari ujub jawa yang artinya adalah semoga dikabulkan permohonan kepada Allah SWT agar diberi kekuatan dan keselamatan. Ketika nasi kabuli dibawa, dipercayai akan mengabulkan semua permohonan masyarakat Dusun Ngembetsari dikabulkan.

3. Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tradisi Barikan

1) Nilai Religi

Nilai religi dalam Tradisi *Barikan* yang dimaksud adalah nilai-nilai agama Islam. Hal ini terjadi karena masyarakat Dusun Ngembetsari adalah seorang muslim. Nilai

religi yang terkandung dalam Tradisi *Barikan* Makam Mbah Mas didapatkan ketika peneliti melakukan observasi. Peneliti mengamati berlangsungnya tradisi *Barikan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngembetsari. Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai religi tersebut yaitu nilai religi tentang hubungan manusia dengan Allah SWT. Ritual atau kebiasaan umat Islam dalam membacakan doa-doa islam yang menunjukkan bentuk rasa hormat kepada Tuhan YME sebagai rasa terima kasih terhadap pemberiannya. Sebagai umat Islam, kegiatan berdoa adalah sesuatu yang baik dan diharuskan. Berawal dari doa, semua cita-cita yang diinginkan agar dapat dicapai. Dengan doa dan harapan, bahkan rintangan dan ujian dalam kehidupan dapat dilalui.

2) Nilai Sosial

Adanya komunikasi atau interaksi antar warga yang terjalin dengan baik, adanya unsur kebersamaan yang terlihat saat pelaksanaan Tradisi *Barikan* yang dilakukan oleh semua warga tanpa adanya batasan usia maupun golongan, adanya unsur rela berkorban yang terlihat dari seluruh warga yang berkorban demi kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya dalam meluangkan waktunya untuk melaksanakan Tradisi *Barikan*.

3) Nilai Bersahabat

Nilai bersahabat dalam kehidupan akan menjadikan masyarakat lebih mudah bergaul dan bekerjasama, nilai ini dapat menimbulkan rasa saling menghormati. Setiap orang pasti berhubungan erat dengan yang lain, berbagai macam hubungan antar manusia salah satunya yaitu agama. Dalam hubungan antar pribadi yang dijalani oleh masyarakat Dusun Ngembetsari memiliki tujuan menghargai antarsesama dalam perbedaan agama, hal ini dimaksudkan bahwa dalam kehidupan di Dusun Ngembetsari mayoritas memeluk agama islam namun ada beberapa masyarakat yang memeluk agama non muslim tetapi masyarakat masih menjalin hubungan persahabatan.

4) Nilai Bertanggungjawab

Sikap dan perilaku tanggung jawab masyarakat ditunjukkan dengan kemampuan untuk tetap menjalankan tradisi yang diwariskan, dalam hal ini masyarakat

melakukan *Barikan* setiap jum'at legi dan rutin pada saat musim hujan setiap tahunnya.

5) Nilai Cinta Tanah Air

Nilai cinta tanah air berasal dari kata tanah dan air, kedua kata tersebut penting dalam kehidupan. Tanah merupakan tempat manusia berpijak di bumi ini dan manusia yang berasal dari tanah akan kembali ke tanah lagi, sedangkan air adalah suatu kebutuhan agar tanaman dan manusia dapat bertahan hidup. Tradisi *Barikan* menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa. Nilai cinta tanah air yang terkandung dalam Tradisi *Barikan* Makam Mbah Mas yaitu menghargai para tokoh pendahulu yang dianggap memberikan pengaruh besar terhadap perubahan dengan melakukan sebuah tindakan untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu. Hal itu terlihat antusiasme masyarakat dusun ngembetsari terhadap tradisi *Barikan* ini menandakan adanya rasa cinta terhadap tradisi asli Indonesia dan kecintaan mereka terhadap ditunjukkan dengan masih adanya sesaji yang sediakan.

B. Pembahasan

1. Proses Ritual dalam Tradisi Barikan di Makam Mba Mas.

Pesan-pesan yang disampaikan secara lisan oleh masyarakat dapat mengetahui apa saja tradisi yang dilakukan masyarakat Dusun Ngembetsari di Makam Mbah Mas. Penelitian Robert Sibarani (2015: 2) mendeskripsikan hubungan bahasa dengan seluk-beluk kehidupan manusia termasuk kebudayaan sebagai seluk-beluk inti kehidupan manusia^[6]. Pelaksanaan tradisi akan lebih lengkap jika terdapat sesaji, sesaji sebagai kelengkapan yang menjadi prasyarat untuk permohonan dari setiap sesaji. Dalam melaksanakan tradisi ini masyarakat yang berkumpul akan saling berinteraksi dengan sesama. Oleh sebab itu, hal ini akan membuat tradisi *Barikan* menjadi ramai dan masyarakat tetap menjaga tali silaturahmi. Peneliti mendapatkan informasi bahwa, masyarakat selalu menjalankan tradisi ini secara rutin guna untuk menghormati arwah leluhur dan sebagai wujud rasa syukur atas perlindungan dan limpahan rizki yang telah

didapatkan. Kepercayaan masyarakat Dusun Ngembetsari melakukan tradisi *Barikan* setiap tahun untuk mencegah adanya kejadian yang tidak diinginkan, karena masyarakat sekitar tidak pernah menginginkan akan terjadi suatu hal yang tidak diinginkan, masyarakat yang melakukan tradisi ini akan berjalan menuju halaman Makam Mbah Mas. Proses ritual *Barikan* diawali dengan pemberitahuan dari Kepala Dusun Ngembetsari kepada masyarakat Dusun Ngembetsari, setelah pemberitahuan itu diumumkan masyarakat Dusun Ngembetsari datang dan berkumpul di Makam Mbah Mas dengan membawa sesaji yang telah disiapkan. Sesaji tersebut diletakkan di ember atau nampan, dalam tradisi *Barikan* tidak hanya ibu-ibu yang melakukannya tetapi anak-anak dan bapak-bapak juga ikut melaksanakan tradisi ini. Setelah semua masyarakat berkumpul, sistem bahasa dan religi turut serta dalam tradisi ini yakni ketika salah satu warga memimpin doa yang berupa ujub jawa (doa bahasa jawa menyebutkan sesaji yang dibawa) selanjutnya ujub islam (doa bahasa arab) tidak ada proses yang lebih mengarah ke ritual khusus karena ritual *Barikan* tersebut lebih mengarah ke ritual islam.

Doa yang diucapkan dengan menggunakan bahasa Jawa ini tidak banyak dari warga yang mengetahuinya, karena masyarakat Dusun Ngembetsari sendiri tidak mengetahui dengan pasti kapan pertama kali tradisi *Barikan* ini dilakukan. *Barikan* bukan lagi sesuatu hal yang baru untuk masyarakat Dusun Ngembetsari, karena *Barikan* sudah dilakukan secara turun menurun dari nenek moyang. Maka setiap tradisi ini dilakukan yang memimpin doa harus orang yang mengetahuinya. Proses sebagai tahapan dimana apa yang diharapkan sesuai dengan yang diinginkan dalam pelaksanaan *Barikan* yang mempunyai proses, dimana dalam sebuah proses tersebut harus dilakukan dengan baik. Dalam proses pelaksanaan *Barikan* terdapat doa, yang mana warga yang memimpin doa selalu bergantian. Warga yang membuka tradisi tersebut akan menutupnya dengan salawat. Penggunaan doa dalam bahasa jawa bertujuan untuk meminta agar segalanya dimudahkan oleh Allah SWT, sebagaimana doa itu diucapkan dalam bahasa Jawa. Masyarakat

boleh menggunakan bahasa Jawa ketika masyarakat itu tidak mampu mengucapkan doa dengan bahasa arab.

2. Bentuk Makna Leksikal dan Makna Kultural

1) Makna Leksikal

Makna dari sesaji berbeda-beda menurut pandangan masyarakat dari setiap wilayah. Di dalam ritual *Barikan* ini terdapat beberapa makna simbolis dari segi makanan. Inti dari proses tradisi dapat diambil hikmahnya oleh masyarakat Dusun Ngembetsari sebagai kepercayaan kepada Allah SWT dan bersosialisasi. Setiap makanan tentunya memiliki makna yang terkandung didalamnya, salah satunya yaitu makna leksikal yang mana makna ini memiliki unsur bahasa lepas dari konteksnya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kusumawardhani (2014: 6) mendeskripsikan mengenai makna leksikal dan makna kultural. Makna dari suatu benda yang melambangkan sesuatu terlepas dari konteks kata tersebut^[7]. Makna-makna yang terdapat dalam tradisi ini akan memberikan hal baru kepada peneliti yang mana makan dari ketan tawar merupakan makanan jenis beras yang warnanya lebih putih daripada beras lainnya. Jika dimasak beras ketan akan mempunyai struktur yang lengket yang dipercaya sebagai perekat atau kedekatan yang diharapkan saat berkumpul kedekatan semakin terjaga, selain itu tawar merupakan perumpamaan dari tanah bumi, tanah mempunyai peran penting dalam kehidupan karena tanah menjadi pinjakan kehidupan makhluk hidup di bumi ini.

Makna leksikal dari pasung janur yang mana pasung termasuk bentuk kue yang dibungkus dengan daun pisang maupun janur yang dibentuk mengerucut. Pasung janur sendiri merupakan nama lain dari clorot, clorot dalam tradisi ini memiliki makna sebagai simbol penangkal petir. Pelaksanaan tradisi *Barikan* dilakukan ketika musim hujan datang, maka ketika turun hujan clorot merupakan permohonan sebagai hilangnya petir ketika turun hujan. Sedangkan janur termasuk pelepah daun muda berwarna kuning keputihan yang

memiliki arti dalam bahasa Jawa *sejane neng nur* yang berarti arah menggapai cahaya illahi.

Jajan pasar juga memiliki arti penting dalam pelaksanaan tradisi *Barikan* di Dusun Ngembetsari, makna leksikal dari jajan pasar melambangkan *sesrawungan* atau hubungan kemanusiaan, silaturahmi antar manusia. Maksudnya, dalam tradisi *Barikan* Makam Mbah Mas diharapkan tradisi tersebut selalu ramai layaknya pasar yang terdapat banyak penjual dan pembeli.

Secara leksikal pulo gringsing termasuk makanan yang terbuat dari *karak* (nasi yang dijemur). *Karak* yang sudah digoreng ditumbuk halus lalu diberi gula dan kepala setelah itu dikepal-kepal, dalam makna lain gringsing berasal dari kata *gring* yang artinya sakit dan *sing* yang artinya tidak, jika kedua kata tersebut digabungkan maka akan menjadi tidak sakit. Hal itu dimaksudkan bahwa pulo gringsing dalam tradisi *Barikan* Makam Mbah Mas diharapkan dapat menolak segala macam penyakit yang datang, dalam bahasa lain disebut penolak balak.

Selanjutnya yaitu nasi kabuli, makna leksikal dari nasi kabuli yaitu nasi yang dibumbui dengan rempah-rempah, biasanya nasi inti berwarna kuning karena dimasak dengan air parutan kunyit. Nasi kabuli mempunyai makna yakni sebagai permohonan, yang mana setiap manusia memiliki suatu permohonan berupa doa terhadap Allah SWT.

2) Makna Kultural

Tradisi *Barikan* mempunyai maksud dan tujuan untuk memaknai suatu benda terkait pelaksanaan ritual yang di laksanakan di Makam Mbah Mas. Bahasa yang dimiliki masyarakat dapat mengupas makna dari simbol-simbol yang terdapat dalam suatu tradisi. Dalam hal ini makna yang dimaksudkan adalah makna kultural yang bagian pendapat dari masyarakat sendiri sesuai dengan adat dan budaya, hal itu sesuai dengan informasi yang didapatkan dari informan bahwa memaknai suatu simbol dari tradisi *Barikan* berasal dari kepercayaan masyarakat itu sendiri. Pertama yaitu ketan tawar yang memiliki makna sebagai suatu permohonan untuk meminta restu kepada tanah dan bumi supaya diberikan keselamatan.

Makna kultural dari pasung janur yaitu sebagai suatu permintaan kepada Allah SWT untuk diberikan kesuburan terhadap tanaman. Begitu pula dengan jajan pasar juga memiliki makna kultural yang mana makna tersebut memiliki arti bahwa dalam kehidupan ini memiliki empat arah mata angin yang mana menandakan bahwa manusia memiliki kehidupan untuk bersosialisasi.

Secara kultural pulo gringsing memiliki makna bahwa dalam hidup terdapat sikap yang baik dan sikap yang buruk, selain itu kehidupan juga memiliki empat arah angin. Hal ini dimaksudkan bahwa masyarakat memiliki sikap baik dan sikap buruk, maka sosialisasi penting dilakukan untuk mengetahui sikap dari setiap makhluk sekitar. Yang terakhir yaitu nasi kabuli merupakan salah satu syarat sesaji, nasi kabuli memiliki arti sebagai suatu permintaan dalam setiap kegiatan diberikan kekuatan dan keselamatan.

3. Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Tradisi Barikan

Berdasarkan pendapat (Kemendiknas, 2010: 9) memberikan prioritas pada 18 nilai-nilai yang ingin diterapkan dalam lembaga pendidikan. Nilai-nilai tersebut diharapkan dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran sehingga lambat laun akan membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter adalah usaha menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari pastinya kita sering menemui apa yang disebut dengan perilaku terpujia atau tercela, kodrat manusia sendiri tentu menginginkandirinya untuk senantiasa berperilaku terpuji di dalam setiap kondisi yang ditemui, dalam hal ini nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Barikan* Makam Mbah Mas yaitu nilai religi, nilai sosial, nilai bersahabat, nilai bertanggung jawab, dan nilai cinta tanah air.

Pembahasan nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *Barikan* di Makam Mbah Mas dapat dengan mudah dipahami. Nilai-nilai tersebut menunjukkan jika tradisi *Barikan* di Makam Mbah Mas di dapatkan peneliti ketika

pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, dan wawancara. Nilai religi

Pada dasarnya suatu sikap seseorang dalam usahanya untuk menggapai Allah SWT, Tradisi ini memiliki nilai religi tentang hubungan manusia dengan Allah SWT. Ritual atau kebiasaan umat Islam dalam membacakan doa-doa islam yang menunjukkan bentuk rasa hormat kepada Tuhan YME sebagai rasa terima kasih terhadap pemberiannya. Sebagai umat Islam, kegiatan berdoa adalah sesuatu yang baik dan diharuskan. Berawal dari doa, semua cita-cita yang diinginkan agar dapat dicapai. Dengan doa dan harapan, bahkan rintangan dan ujian dalam kehidupan dapat dilalui. Oleh karena itu, doa menjadi faktor penting dalam hidup seorang muslim sebagai wujud penghambaan diri kepada Allah SWT dan segala kekuasaa-Nya. Mengucap salam dan shalawat juga salah satu bentuk doa kepada umat muslim lainnya. Salam mengandung nilai religi yang bagi umat muslim hukumnya wajib dalam kegiatan beribadah maupun muamalah. Hal tersebut dapat terlihat dalam proses Tradisi *Barikan* ketika memulai dibuka dan ditutup dengan mengucap salam (*Assalamu'alaikum*) selanjutnya membacakan doa-doa yang bertujuan untuk meminta permohonan agar diberikan kelancaran serta permohonan dari setiap sesaji yang telah disiapkan. Tahap terakhir Tradisi *Barikan* Makam Mbah Mas diakhiri dengan bacaan shalawat (*Allahumma shalli 'ala Sayyidina Muhammadin wa 'alla ali Sayyidina Muhammadin*). Selain nilai religi tentang hubungan manusia dengan Allah SWT, terdapat hubungan manusia dengan alam. Nilai religi tentang hubungan manusia dengan alam yaitu, tradisi yang masih dilakukan yang bertujuan untuk permohonan dari setiap sesaji adalah untuk kesuburan tanaman palawija beserta keselamatan warga.

Nilai sosial sebagai nilai yang terbangun dari diri masyarakat, nilai sosial yang terkandung melalui tradisi ini mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Untuk menentukan sesuatu mengenai yang baik dan yang buruk melalui penilaian, menilai baik buruknya masyarakat dengan lebih mengenal melalui interaksi sosial yang saling mengenal antar warga sekitar. Nilai sosial yang

terkandung dalam tradisi *Barikan* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngembetsari adalah adanya komunikasi atau interaksi antar warga yang terjalin dengan baik, adanya unsur kebersamaan yang terlihat saat pelaksanaan Tradisi *Barikan* yang dilakukan oleh semua warga tanpa adanya batasan usia maupun golongan, adanya unsur rela berkorban yang terlihat dari seluruh warga yang berkorban demi kepentingan bersama di atas kepentingan pribadinya dalam meluangkan waktunya untuk melaksanakan Tradisi *Barikan*. Terdapat juga unsur kekeluargaan dan gotong royong yang terlihat dalam pelaksanaan mampu mengurangi sifat-sifat manusia yang kebanyakan bersifat individualisme maupun egoisme. Dalam hal ini nilai sosial tersebut terlihat ketika warga berkumpul di halaman makam Mbah Mas maka warga akan berinteraksi dengan satu sama lain, karena proses dari *Barikan* sendiri terdapat bagian yang menukarkan sesaji yang dibawanya.

Selanjutnya nilai bersahabat yaitu sikap yang memiliki rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain ini sebagai tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat serta menghormati keberhasilan orang lain. Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngembetsari dalam bergaul dengan sesama akan menjalin komunikasi untuk hidup rukun dalam menjalankan setiap tradisi, pelaksanaan tradisi di Dusun Ngembetsari terlihat rukun dan ramai sehingga membuat tradisi tersebut menjadi tradisi yang menyenangkan. Nilai bersahabat dalam kehidupan akan menjadikan masyarakat lebih mudah bergaul dan bekerjasama, nilai ini dapat menimbulkan rasa saling menghormati. Setiap orang pasti berhubungan erat dengan yang lain, berbagai macam hubungan antar manusia salah satunya yaitu agama. Dalam hubungan antarpribadi yang dijalani oleh masyarakat Dusun Ngembetsari memiliki tujuan menghargai antarsesama dalam perbedaan agama, hal ini dimaksudkan bahwa dalam kehidupan di Dusun Ngembetsari mayoritas memeluk agama islam namun ada beberapa masyarakat yang memeluk agama non muslim

tetapi masyarakat masih menjalin hubungan persahabatan.

Nilai bertanggung jawab sebagai nilai yang dilakukan oleh masyarakat atas kewajiban yang dimiliki adalah bertanggung jawab terhadap Allah SWT dalam menjalankan setiap tradisi yang masih dilakukan, menjaga tradisi *Barikan* sebagai bagian dari tanggung jawab masyarakat Dusun Ngembetsari. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia ingin hidupnya menjadi lebih baik maka dalam hidup bermasyarakat tentunya memiliki kewajiban yang harus dilakukan, masyarakat Dusun Ngembetsari tidak mengetahui kapan pertama kalinya tradisi *Barikan* ini dilakukan tetapi menjalankan tradisi ini secara rutin sesuai dengan yang telah dilaksanakan sebelum-sebelumnya. awal dilaksanakannya *Barikan* masyarakat tidak mengerti dan tidak tahu tetapi masyarakat Dusun Ngembetsari sudah menjadikan *Barikan* sebuah tradisi turun temurun dari nenek moyang dimana keberadaannya untuk dapat dipertahankan dan dilestarikan. Sikap dan perilaku tanggung jawab masyarakat ditunjukkan dengan kemampuan untuk tetap menjalankan tradisi yang diwariskan, dalam hal ini masyarakat melakukan *Barikan* setiap jum'at legi dan rutin pada saat musim hujan setiap tahunnya.

Terakhir yaitu nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air termasuk kecintaan masyarakat dengan tradisi yang sampai sekarang masih dijalankan rutin di Makam Mbah Mas. Nilai cinta tanah air yang terkandung dalam Tradisi *Barikan* Makam Mbah Mas yaitu menghargai para tokoh pendahulu yang dianggap memberikan pengaruh besar terhadap perubahan dengan melakukan sebuah tindakan untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah dilakukan sejak dahulu. Hal itu terlihat antusiasme masyarakat dusun ngembetsari terhadap tradisi *Barikan* ini menandakan adanya rasa cinta terhadap tradisi asli Indonesia dan kecintaan mereka terhadap ditunjukkan dengan masih adanya sesaji yang disediakan. Pelaksanaan dari *Barikan* ini bertujuan sebagai wujud rasa syukur dan permohonan agar selalu mendapatkan perlindungan dan limpahan rizki.

Seperti pada informasi yang didapatkan peneliti, bahwa nilai pendidikan karakter diyakini dan digunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial.

Proses pengembangan nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan yang dapat dilakukan melalui berbagai upaya. Begitu pula dengan sesaji yang terdapat dalam Tradisi *Barikan*, sesaji merupakan perwakilan dari permohonan kepada Allah SWT, demikian disarankan kepada masyarakat untuk menjaga tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar agar tetap melakukan tradisi yang masih terjaga sampai sekarang.

4. KESIMPULAN

Penelitian dan pembahasan mengenai hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya yaitu mengenai tradisi *Barikan* yang dilakukan di Makam Mbah Mas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tradisi *Barikan* di Makam Mbah Mas dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngembetsari secara rutin ketika mau turun hujan dan masyarakat mau mengerjakan sawah. Hari dari pelaksanaan ini ditentukan pada hari Jum'at legi.
2. Proses pelaksanaan *Barikan* diawali dengan menggunakan doa-doa islam dan doa Jawa (doa Jawa yaitu mengucapkan setiap seserahan beserta artinya) setelah itu menukarkan seserahan (sesaji) yang telah di bawa dari rumah dan ditutup dengan *Salawat*.
3. Proses pelaksanaan *Barikan* ini terdapat sesaji didalamnya, sesaji dalam tradisi penelitian ini mengupas makna sesaji tersebut dengan menggunakan makna leksikal dan makna kultural.

4. Proses dan sesaji dalam tradisi *Barikan* Makam Mbah Mas mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung didalamnya, maka peneliti menemukan lima nilai pendidikan karakter yang didapatkan ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang merupakan masyarakat Dusun Ngembetsari.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik: Telaah Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Fifi Damayanti, Agung Murti Nugroho, Herry Santoso. 2015. *Ruang Budaya "Barikan" di Desa Sumber Polaman Lawang Jawa Timur*. Vol.15, No.1, Pp. 48-66.
- Kusumawardhani. Chintya. 2014. *Ungkapan Tradisional Jawa*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret.
- Miles, B Mathew dan Michael Huberman, 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI Press.
- Sibarani, Robert. 2015. *Pendekatan Antropolinguistik terhadap Kajian Tradisi Lisan*. Vol.1, No.1, Pp. 1-17.
- Sibarani, Robert. 2013. *Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal sebagai Identitas Bangsa*. Pp. 274-290.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Vasina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.